Desain Program Pendampingan Optimasi *Remittance* Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Migran Produktif Mojorejo, Karangmalang, Sragen

Design of Assistance Program for Optimization of Indonesian Labor Household (TKI) Remittance in Mojorejo Migrant Productive Village, Karangmalang, Sragen

Afridah Ikrimah¹, Beauty Martha Lingga², Ilham Bagus Prasetya¹, Faris Achmad Baharudin³,
Mohamad Yogananta⁴, Ernoiz Antriandarti²

¹Program Studi Demografi dan Pencatatan Sipil, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
afridahikrimah21@student.uns.ac.id; ilhambagusp123@student.uns.ac.id

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, ernoiz_a@staff.uns.ac.id,
beautylingga@gmail.com

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, faris_achmad1@student.uns.ac.id

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
yoga.nanta33@student.uns.ac.id

Abstrak

Desa Mojorejo merupakan salah satu desa migran produktif (DESMIGRATIF) di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif peningkatan produktivitas rumah tangga TKI melalui optimasi *remittance* dan mendesain program optimasi *remittance* dalam membangun pola keuangan yang konstruktif pada rumah tangga TKI di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen. Dalam kajian ini digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan *systematic review*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji penelitian dan pemberdayaan sebelumnya, observasi dengan *field survey* dan wawancara dengan *key informan* serta penelusuran data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa kendala dalam peningkatan produktivitas rumah tangga TKI ini adalah *remittance management* yang kurang optimal dan cenderung digunakan untuk kegiatan konsumtif. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengalokasikan *remittance* kepada investasi dan usaha produktif menyebabkan pertumbuhan ekonomi bersifat *stagnant* dan tidak membawa perbaikan ekonomi pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, optimasi *remittance* dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan empat fokus kegiatan yakni, pelatihan perencanaan keuangan bagi rumah tangga TKI, pelatihan kewirausahaan dan simulasi *business plan*, pelatihan pengolahan, pengemasan dan pemasaran kerupuk rambak beras, serta pengelolaan mini objek wisata waduk dan swafoto “Kembangan Bersolek” di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen.

Kata Kunci : optimasi, *remittance*, DESMIGRATIF, tenaga kerja Indonesia (TKI), pelatihan

Abstract

Mojorejo village is one of the productive migrant villages (DESMIGRATIF) in Indonesia. This study aims to determine the alternative way to increase TKI household productivity of through optimization of remittances and to desain a remittance optimization program in building a constructive financial management for TKI households in Mojorejo Village, Karangmalang, Sragen. This study uses a descriptive analysis with qualitative and systematic review approach. Data collection techniques were carried out by review the previous research and empowerment, observation through field survey, interview with informan and secondary data searching. The results show that the problem on increasing TKI household productivity is unoptimal remittance management and it tends to use for consumptive activities. Lack of public awareness to allocate remittances for investment and productive business causes the stagnant economic growth and does not lead to economic improvement in the surrounding environment. Therefore, remittance optimization can be done through the community empowerment that focus in four activities, namely financial planning training for TKI households, entrepreneurship training and business plan simulations, training in processing, packaging and marketing of

rice *rambak* crackers, and managing mini tourism object of reservoir and selfies of "Kembangan Bersolek" in Mojorejo Village, Karangmalang, Sragen.

Keywords : *optimization, remittance, DESMIGRATIF, Indonesian labour household (TKI), training*

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya [1]. Jumlah penduduk yang besar tidak menjamin keberhasilan pembangunan suatu negara dengan kondisi perekonomian yang baik. IPM, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan [2], yang mana sebagian besar penduduk miskin pedesaan tinggal di Pulau Jawa.

Salah satu solusi pengurangan kemiskinan adalah dengan migrasi dan diversifikasi mata pencaharian serta memerlukan partisipasi kuat dari masyarakat untuk keluar dari kemiskinan [3]. Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian dalam rangka pengentasan kemiskinan. Cara pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan salah satunya adalah dengan migrasi internasional yang dinilai sebagai cara efektif untuk rumah tangga berpendapatan rendah dengan cepat mengatasi kekurangan pendapatan [4]. Terhitung sampai tahun 2016 jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, yang sering disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di seluruh dunia mencapai 9 juta jiwa [5]. Bertambahnya jumlah TKI membawa dampak yang positif yaitu berkurangnya tingkat pengangguran dan menambah perolehan devisa negara. Selain itu, memperkuat kewirausahaan masyarakat miskin juga dapat menjadi alternatif untuk dapat keluar dari kemiskinan [6]. Pekerjaan non-pertanian berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan.

TKI memberikan kontribusi yang berarti pada penerimaan pendapatan negara berupa *remittance* yang dikirimkan ke daerah asal. Pemanfaatan *remittance* yang dikirimkan ke daerah asal bervariasi tergantung kebijakan masing-masing rumah tangga, tetapi banyak rumah tangga yang memiliki *remittance management* yang kurang baik dan cenderung hidup konsumtif. Kurangnya kesadaran masyarakat mengalokasikan *remittance* untuk investasi dan usaha produktif menyebabkan pertumbuhan ekonomi bersifat *stagnant* dan tidak membawa perbaikan ekonomi pada lingkungan sekitarnya. Pemerintah menyelenggarakan program DESMIGRATIF (Desa Migran Produktif) untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan TKI dan keluarganya secara terpadu.

Desa Mojorejo Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen adalah salah satu DESMIGRATIF. Kondisi geografis Mojorejo yang berada di dataran rendah membuat banyak penduduk bekerja di sektor pertanian dan peternakan unggas, tetapi banyak masyarakat yang berpindah profesi menjadi TKI dan dilakukan secara turun-temurun. Pengelolaan *remittance* keluarga TKI yang baik dapat mendorong kemajuan ekonomi daerah sekitarnya. Jika rumah tangga TKI di desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen memiliki *remittance management* yang baik dan berkelanjutan, dapat mengurangi ketergantungan warga menjadi TKI pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan, konsultasi dan pendampingan dalam pengelolaan *remittance* yang terstruktur dan terarah, sehingga dapat membawa perkembangan yang positif terhadap perekonomian. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif peningkatan produktifitas rumah tangga TKI melalui optimasi *remittance* dan mendesain program optimasi *remittance* dalam membangun pola keuangan yang konstruktif pada rumah tangga TKI di desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini digunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan *systematic review* [7]. Berdasarkan pustaka dan kajian terdahulu, diketahui bahwa desa Mojorejo berada di kecamatan Karangmalang, kabupaten Sragen, Jawa Tengah merupakan desa dengan penyumbang migran terbanyak di kabupaten Sragen. Desa Mojorejo juga ditunjuk Kementerian

Ketenagakerjaan sebagai Desa Migran Produktif, sehingga desa Mojorejo dipilih untuk analisis kajian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji kegiatan pemberdayaan sebelumnya, observasi melalui *field survey* dan wawancara dengan *key informan* serta penelusuran data sekunder. Observasi dengan *field survey* dilakukan pada bulan September – Oktober 2019 untuk memperoleh gambaran tentang lokasi dan perkembangan perekonomian dari masyarakat setempat yang tergolong dalam wilayah DESMIGRATIF. Dengan observasi dapat diketahui keadaan masyarakat setempat baik secara kuantitatif maupun kondisi kultural masyarakat dan pola kegiatan kesehariannya. Observasi dilakukan agar program kegiatan pelatihan dapat diterima oleh masyarakat sasaran dan masyarakat dapat mengambil manfaat dari program kegiatan pelatihan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara langsung tatap muka dengan informan dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak Andi, pengurus DESMIGRATIF Mojorejo pada bulan September 2019, dan wawancara dengan Bapak Agus selaku ketua kelompok “Kami TKI Mukti” dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Dari metode kajian tersebut, data dapat diperoleh secara rinci dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebelum terjadi pandemi COVID-19, wawancara dilakukan secara langsung, tetapi ketika terjadi pandemi COVID-19, wawancara dilakukan secara online. Wawancara secara online kepada *key informan* dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2020. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, yaitu tentang kondisi perekonomian masyarakat setempat, tingkat pemahaman masyarakat setempat tentang DESMIGRATIF, pentingnya *remittance management*, pemanfaatan potensi wilayah sekitar untuk kegiatan ekonomi produktif serta materi yang telah dan ingin diperoleh dalam menunjang optimasi *remittance*.

Hasil dan Pembahasan

A. *Remittance*

Remittance atau remitansi merupakan pengiriman uang, barang maupun ide-ide pembangunan yang dikirimkan oleh migran ke daerah asal mereka. Remitan merupakan istilah yang digunakan dalam pengiriman uang ke desa yang berasal dari pelaku mobilitas yang tidak berada di desa [8]. Remitan dapat diperoleh melalui proses transfer, baik dalam bentuk tunai atau sejenisnya, dari seorang migran yang bekerja di luar negeri kepada sanak saudara di negara asalnya.

Remitansi merupakan pengiriman sejumlah uang maupun barang ke negara asal yang didapatkan dari hasil bekerja di negara tempat migran tersebut bekerja sebagai akibat dari globalisasi sehingga percepatan kegiatan ekonomi di negara asal dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam peningkatan kesejahteraan pasca menjadi migran, remitansi dapat digunakan sebagai investasi. Penggunaan remitansi di Indonesia kebanyakan diinvestasikan dalam bentuk pembukaan toko, pembelian lahan, pembangunan rumah, pembelian perhiasan, tabungan, jual beli lahan, dan penyewaan lahan [9].

B. DESMIGRATIF

Desa Migran Produktif atau DESMIGRATIF merupakan desa yang sebagian besar masyarakat didalamnya bekerja di luar negeri, memahami sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri serta mampu membangun usaha produktif secara mandiri melalui peran pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya [10]. DESMIGRATIF merupakan program Kementerian Ketenagakerjaan yang bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan serta memberi perlindungan bagi calon TKI maupun TKI di desa pengirim TKI terbanyak dengan memanfaatkan potensi lokal dengan menyertakan kearifan lokal dalam program-program yang dibutuhkan TKI dan keluarganya [11].

Program tersebut dirancang untuk mengurangi jumlah TKI Non Prosedural dan dilaksanakan di daerah asal TKI dan calon TKI meliputi kegiatan peningkatan usaha-usaha produktif yang pelaksanaannya terintegrasi, saling mendukung, dan berkelanjutan [12]. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 2 Tahun 2019 Bab III Pasal 6 bahwa penyelenggaraan pemberdayaan komunitas pekerja migran Indonesia diantaranya bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya komunitas pekerja migran Indonesia produktif, memperluas

kesempatan kerja melalui penciptaan usaha produktif dan peningkatan ketrampilan, serta mewujudkan masyarakat desa migran yang produktif dan sejahtera [13].

C. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Meningkatnya migrasi tenaga kerja setiap tahunnya disebabkan oleh terjalinya hubungan antar negara yang memudahkan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Pesatnya pertumbuhan negara-negara di Asia Pasifik seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Korea Selatan berimbas pada kebutuhan ekonomi antar negara semakin meningkat yang mendorong naiknya *non-formal labor demand* untuk diisi oleh tenaga kerja dari negara lain termasuk Indonesia [14].

TKI yang bekerja diluar negeri merupakan lulusan pendidikan menengah dan bekerja di sektor informal. Sebagian besar TKI dengan pendidikan menengah rata-rata bekerja di Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, dan yang berpendidikan SD dan sebagian besar adalah wanita, bekerja di negara Malaysia dan Timur Tengah. Peningkatan migrasi pekerja ke negara Asia Pasifik disebabkan kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu sejak krisis 1998. Peningkatan migrasi pekerja juga menjadi salah satu indikator integrasi internasional yang berdampak pada ekonomi makro [14].

D. Gambaran Umum Desa Mojorejo

Desa Mojorejo berada di kecamatan Karangmalang, kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Desa Mojorejo memiliki luas 5,29 km² dengan kepadatan penduduk 1003 orang/km² [15]. Sektor pertanian dan peternakan menjadi mata pencaharian dominan bagi masyarakat Desa Mojorejo. Banyak masyarakat yang memutuskan untuk menjadi TKI. Bapak Andi selaku pengurus DESMIGRATIF menyatakan bahwa jumlah warga desa Mojorejo yang menjadi TKI berjumlah lebih dari 500 orang. Besarnya jumlah masyarakat TKI menjadikan desa Mojorejo ditetapkan sebagai DESMIGRATIF. Masyarakat keluarga TKI di desa Mojorejo, membentuk sebuah kelompok pemberdayaan dan pendampingan keluarga TKI yang disebut dengan “Kami TKI Mukti”. Menurut bapak Agus Wiyono selaku ketua “Kami TKI Mukti”, kelompok ini beranggotakan 400 orang dengan jumlah anggota aktif sekitar 50 orang. Akan tetapi, program DESMIGRATIF dan pelatihan usaha produktif di Desa Mojorejo belum berjalan dengan baik, sehingga warga masih belum dapat memulai usaha secara mandiri.

Kelompok “Kami TKI Mukti” memiliki tujuan umum yaitu mengikat anggotanya yaitu terwujudnya TKI Mukti Mojorejo menuju sejahtera dengan usaha kelompok maupun usaha kecil menengah, serta memberdayakan dan memotivasi TKI Mukti Mojorejo guna membuka usaha kecil dan menengah. Hal ini selaras dalam visi dan misi kelompok “Kami TKI Mukti”. Kegiatan aktif yang dilakukan oleh kelompok “Kami TKI Mukti” antara lain sosialisasi, perekrutan anggota, rapat dan evaluasi usaha kelompok (peternakan) dan usaha kecil menengah (UKM), pelestarian budaya daerah, pelatihan kerja bakti, pemberdayaan dan pendampingan usaha kelompok (peternakan) dan usaha kecil menengah (UKM).

Keadaan topografi Kecamatan Karangmalang berupa dataran dengan ketinggian wilayah berkisar 86 mdpl. Kondisi geografis yang subur mendukung desa-desa di Kecamatan Karangmalang untuk mengembangkan perekonomiannya disektor pertanian dan peternakan. Desa Mojorejo berpotensi dalam bidang peternakan. Beberapa bidang peternakan yang memberikan sumbangsih tinggi terhadap perekonomian masyarakat adalah peternakan sapi, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras dan itik. Pada tahun 2017 produksi daging di Desa Mojorejo mencapai 39.655 kg. Desa Mojorejo juga memiliki sebuah waduk yaitu waduk kembangan dengan volume waduk 50.000 m³ [15]. Waduk Kembangan dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai irigasi.

Gambar 1. Waduk Kembangan

Gambar 2. Sawah di Desa Mojorejo

Desa Mojorejo memiliki luas sawah 218,9 Ha dengan produksi padi yang mencapai 5.456 ton pertahun [15]. Produksi padi yang melimpah belum dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk menghasilkan suatu produk lokal potensial. Beras yang banyak tersedia di desa Mojorejo ini dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kerupuk. Produk lokal yang dihasilkan oleh penduduk masih terbatas dan belum terdiversifikasi. Selain itu, kegiatan ekonomi produktif di desa Mojorejo terhambat kurangnya modal dan sulit menemukan pasar yang tepat.

E. Hasil Penelusuran Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian yang relevan dalam kajian ini yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian dan Pengabdian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian/Pengabdian	Hasil Penelitian/Pengabdian
1	Pemanfaatan Dana Remitansi Tenaga Kerja Indonesia [16]	Kualitatif dengan studi lapangan	Terdapat 3 macam pemanfaatan dana remitansi TKI di desa Kenanga, Sindang, Indramayu yang ditetapkan oleh Kementerian Tenaga Kerja menjadi Desa Migran Produktif (Desmigratif), yaitu untuk kebutuhan konsumtif, kebutuhan produktif dan kebutuhan <i>ukhrawi</i> . Pondok Pesantren untuk memenuhi kebutuhan <i>ukhrawi</i> didirikan dari sumbangan para TKI sebagai tempat mengaji dan mendalami ilmu agama anak-anak TKI yang berada di luar negeri. Pesantren ini juga terbuka untuk umum.
2	Pemberdayaan Mantan Pekerja	Deskriptif Kualitatif	Proses pemberdayaan mantan PMI melalui program Desmigratif dilaksanakan melalui empat

	Migran Indonesia Melalui Program Desmigratif [12]			fokus kegiatan yaitu layanan migrasi, usaha produktif, <i>community parenting</i> dan koperasi. Bentuk pemberdayaan mantan PMI di desa Arjowilangun melibatkan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang, pemerintah desa Arjowilangun dan mantan PMI. Adapun kendala-kendala dalam pemberdayaan mantan PMI ini adalah minimnya pengetahuan mantan PMI mengenai pemasaran, faktor permodalan, minat dari anak-anak PMI serta tidak berjalannya koperasi Desmigratif.
3	Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat, 2017 [17]	Kualitatif		Penelitian ini menghasilkan program pemberdayaan dengan pelatihan pembuatan jam tangan dari kayu. Produksi dilakukan oleh warga belajar Kejar Paket B dan C setelah selesai pembelajaran kejar paket. Pemasaran dilakukan melalui promosi di berbagai media dan pangsa pasarnya baik dalam maupun luar negeri. Kendala yang dialami minimnya mesin produksi yang bersumber dari minimnya modal dan terbatasnya jam kerja warga belajar.
4	Pemberdayaan Mantan Tki Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal [18]	Deskriptif kualitatif		Mantan TKI di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang memiliki karakteristik ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan mantan TKI melalui pengembangan usaha sesuai dengan potensi lokal, yaitu pengembangan Wisata Pantai dan Goa di Malang Selatan serta usaha produksi makanan ringan berbasis singkong dan souvenir berbasis tanaman kelapa.
5	Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan [19]	Kualitatif		Pengelolaan daya tarik wisata di Desa Wisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal. Masyarakat menyepakati pembentukan lembaga desa wisata, pembuatan program prioritas pengelolaan Air Terjun Wonoasri sebagai daya tarik utama dan munculnya kegiatan usaha masyarakat sebagai dampak dari pengelolaan daya tarik wisata.
6	Sosialisasi Pemasaran Kerupuk Beras Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Lesung Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat [20]	Strategi Usaha Bagi Rumah Desa Batu jawab	Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode kegiatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab	Sosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Lesung Batu Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat berisi materi tentang dasar-dasar kewirausahaan dan Strategi Pemasaran serta memperkenalkan cara-cara membuka usaha baru kepada masyarakat. Setelah mengikuti kegiatan ini, Ibu-ibu rumah mempraktekan teknik dan cara pembuatan kerupuk beras. Selanjutnya belajar menerapkan strategi pemasaran dimulai dari produk, harga, promosi, distribusi.

F. Alternatif Cara untuk Meningkatkan Produktivitas Rumah Tangga TKI Di Desa Mojorejo

Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, wawancara dengan *key informan* dan mengkaji pustaka dapat ditentukan beberapa alternatif cara meningkatkan produktivitas rumah tangga TKI di desa Mojorejo. Program pendampingan yang disusun tidak hanya untuk meningkatkan terciptanya usaha produktif, tetapi juga mewujudkan masyarakat DESMIGRATIF yang gemar berinvestasi. Rumah tangga TKI akan mendapatkan pendampingan dan pelatihan yang solutif diselaraskan dengan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Perencanaan Keuangan bagi Rumah Tangga TKI

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memotivasi rumah tangga TKI agar tertarik melakukan perencanaan keuangan secara konstruktif. Dalam pelatihan dilakukan diskusi tentang permasalahan keuangan yang paling sering di hadapi oleh masyarakat serta memberi sosialisasi mengenai cara membangun pola keuangan yang produktif. Masyarakat memperoleh buku pedoman yang berisi materi tentang *remittance management*. Buku ini berfungsi sebagai panduan dalam melakukan praktik *remittance management*. Materi yang diberikan berupa jenis pendapatan tetap dan tidak tetap, perkiraan alokasi pengeluaran, penyesisihan tabungan, penyesisihan pembayaran utang/cicilan, daftar kebutuhan primer (pokok), daftar kebutuhan sekunder (tambahan) dan daftar kebutuhan tersier (rekreatif). Dalam pelatihan, *trainer* berperan sebagai *financial planner*, masyarakat diminta untuk menyusun alokasi dana *remittance* yang diterima setiap bulan. Peserta dipandu oleh *trainer* dalam menyusun alokasi pengeluaran bulanan yang disesuaikan dengan pendapatan dan persentase yang harus dikeluarkan pada masing-masing kebutuhan.

2. Kewirausahaan dan Simulasi *Business Plan*

Materi kewirausahaan sangat penting untuk membuka wacana dan wawasan warga dalam memulai usaha produktif. Motivasi untuk berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan angka produktifitas masyarakat Desa Mojorejo yang mengikuti program optimasi *remittance*. Dalam materi kewirausahaan dijelaskan mengenai manfaat, tujuan, dan hambatan berserta solusi dalam berwirausaha, serta mencakup pengenalan *business plan* kepada peserta.

3. Pelatihan Pengolahan, Pengemasan, dan Pemasaran Kerupuk Rambak Beras

Salah satu komoditas utama yang dihasilkan oleh Desa Mojorejo adalah beras, sehingga perlu dilakukan pelatihan usaha produktif yang disesuaikan dengan potensi daerah yaitu berupa pembuatan kerupuk rambak beras beserta pengemasan dan pemasarannya. Kerupuk rambak beras memiliki potensi pasar yang cukup bagus di wilayah Solo Raya, mengingat kultur masyarakatnya yang suka mengonsumsi kerupuk karak sebagai pelengkap lauk. Kerupuk rambak beras mempunyai tekstur dan rasa yang mirip dengan kerupuk karak. Pada materi manajemen pemasaran dijelaskan tentang perencanaan pemasaran yang meliputi segmentasi, *targetting*, *positioning*, dan strategi pemasaran.

4. Pengelolaan Mini Objek Wisata Waduk dan Swafoto “Kembangan Bersolek” di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen.

Desa Mojorejo memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan di waduk Kembangan, akan tetapi belum dikembangkan dan dikelola dengan baik. Di waduk Kembangan sudah ada wahana kereta wisata mengelilingi waduk. Oleh karena itu, masyarakat desa Mojorejo perlu diberikan pengetahuan bagaimana mengelola objek wisata waduk agar lebih berkembang dengan konsep pengelolaan berbasis masyarakat. Dalam program pendampingan ini, masyarakat diberikan pengetahuan mengenai tata cara pengelolaan mini objek wisata waduk berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) secara sederhana.

Gambar 3. Kereta Wisata di Waduk Kembangan

CBT (*Community Based Tourism*) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan dalam pembangunannya [21]. Materi yang diberikan meliputi prinsip-prinsip perencanaan berbasis CBT (*Community Based Tourism*), pengelolaan pariwisata sederhana, konservasi lingkungan dan pengelolaan dana operasional kelompok. Tujuan dari pemberian materi ini agar masyarakat mampu mengelola dan meningkatkan potensi pariwisata disekitarnya. Sehingga dapat menambah lapangan pekerjaan dan kegiatan ekonomi yang lebih produktif.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Produktivitas Rumah Tangga TKI DESMIGRATIF Mojorejo

1. Faktor Pendukung

a. Tersedianya Rumah DESMIGRATIF

Sebagai pusat informasi masyarakat di Desa Mojorejo, Rumah DESMIGRATIF sebagai pusat informasi dan layanan mengenai migrasi maupun program dari Rumah DESMIGRATIF tersebut. Dalam pemanfaatan sebagai sarana dan prasarana pusat di desa, Rumah DESMIGRATIF digunakan sebagai *support system* dalam menumbuhkembangkan usaha produktif selaras dengan pilar ke dua Program DESMIGRATIF. Pemanfaatan yang optimal Rumah DESMIGRATIF sebagai sarana dan prasarana masyarakat dapat sebagai wadah dalam memaksimalkan peningkatan produktivitas rumah tangga TKI di Desa Mojorejo.

Gambar 4. Rumah DESMIGRATIF

b. Terdapat Kelompok “Kami TKI Mukti”

Kelompok “Kami TKI Mukti” merupakan wadah dari para mantan Pekerja Migran Indonesia yang berada di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen. Kelompok “Kami TKI Mukti” dibentuk untuk melaksanakan empat pilar Program DESMIGRATIF yaitu memberikan informasi dan migrasi, menumbuhkembangkan usaha produktif, memfasilitasi pembentukan komunitas pengasuhan tumbuh kembang anak (*community parenting*)/bina keluarga TKI, serta memfasilitasi pembentukan dan pengembangan koperasi/lembaga keuangan. Keempat pilar program tersebut dilaksanakan oleh Kelompok “Kami TKI Mukti” sebagai implementasi visi dan misi Desa Migran Produktif.

2. Faktor Penghambat

a. Kualitas Sinyal yang Belum Maksimal.

Dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit dari pusat Kota Sragen, Desa Mojorejo, Karangmalang memiliki keterbatasan akses sinyal pada provider tertentu. Hal ini menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan program di masa pandemi COVID-19. Usaha lebih dilakukan masyarakat untuk mendapatkan keterjangkauan akses internet yang digunakan sebagai pendampingan dari mitra sebagai keberlanjutan program pemberdayaan.

- b. Terbatasnya Jangkauan Pemberdayaan kepada Masyarakat Usia Tertentu
Pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan secara daring berakibat pada target sasaran pemberdayaan mantan pekerja migran yang berumur lanjut usia tidak dapat optimal mengakses pelatihan yang disediakan. Perlu pendampingan langsung dari golongan usia yang lebih muda dalam menggunakan *platform video conference* sebagai media dalam pelatihan dan pemberdayaan secara daring.
- c. Tidak Bisa Terjun Langsung dalam Praktik Pelaksanaan dan Pendampingan Program
Pelaksanaan dan pendampingan program menggunakan *platform online* berakibat pada kurang optimalnya keberhasilan implementasi program kepada masyarakat sasaran. Pelaksanaan secara daring memungkinkan masyarakat kurang paham akan praktik dan materi yang diberikan oleh *trainer* dalam proses pemberdayaan.

H. Strategi Keberlanjutan Program

Untuk mengawal keberlanjutan program, dibentuk dan dipilih kader GEMI (Gemar Investasi) yang mampu menginspirasi dan memotivasi warga lainnya serta melanjutkan program agar terus berlanjut. Selain itu, dilakukan strategi berikut ini:

1. Sistem Pelatihan, Pembinaan, dan Pendampingan Secara Berkelanjutan
Dalam membangun dan mengembangkan usaha-usaha yang produktif, keterbatasan dalam hal tingkat pendidikan, pengetahuan serta ketrampilan dalam bidang kewirausahaan menjadi hambatan tersendiri. Permasalahan dalam pendampingan dari pelaksanaan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintahan biasanya masih terkendala dalam keberlanjutan serta sinergitas program. Proses pendampingan yang berlanjut masih sangat jarang direalisasikan. Sistem inkubasi bisnis merupakan metode pelatihan dan pendampingan usaha yang cukup efektif dan efisien untuk menjadikan usaha produktif masyarakat yang mandiri serta berkelanjutan [11].
2. Peningkatan Kemampuan SDM dibidang Teknologi Informasi
Era pandemi COVID-19 ini seluruh kegiatan pemberdayaan memerlukan komunikasi yang efektif melalui daring/online sebagai solusi menghindari tatap muka secara langsung. Masyarakat sebagai penggerak usaha produktif dan penggerak investasi harus dituntut untuk menguasai teknologi informasi agar keberlanjutan program tetap aman dalam masa sekarang. Penguatan pemahaman akan teknologi informasi juga berguna dalam menguatkan branding produk yang dilakukan secara daring sehingga seluruh aspek masyarakat dapat menjangkau hasil produksi yang dihasilkan dari pelatihan kewirausahaan.

Kesimpulan

Pendampingan peningkatan produktifitas rumah tangga TKI melalui optimasi *remittance* dapat didesain dengan membangun pola keuangan yang konstruktif, melalui pelatihan perencanaan keuangan bagi rumah tangga, kewirausahaan dan simulasi *Business Plan*, pelatihan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran kerupuk rambak beras, serta pengelolaan mini objek wisata waduk dan Swafoto “Kembangan Bersolek” di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen. Saran yang diberikan adalah *Pertama*, sistem pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar keberhasilan program dapat dirasakan tidak hanya sekarang namun juga pada masa yang akan datang. *Kedua*, peningkatan kemampuan SDM dibidang teknologi informasi terutama untuk kader GEMI ini agar keberlanjutan dan pendampingan program dapat dilakukan jarak jauh atau dalam jaringan.

Daftar Pustaka

- [1] Lumbantoruan, E.P., dan Hidayat, P., 2014. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi)*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2 (2), 14 – 2.
- [2] Triariani, E. E., 2013., Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau. *Jurnal Ekonomi*. 1(1), 1-20.
- [3] Loison, S. A., 2015 Rural Livelihood Diversification in Sub-Saharan Africa: A Literature Review. *Journal of Development Studies*, 51(9), 1125 – 1138.
- [4] Nahar, F. H, dan Arshad., 2017. M. Effects of Remittances on Poverty Reduction: The Case of Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32 (3), 163 – 177.
- [5] World Bank., 2016. *Improving Migrant Workers' Protection: Review of the Indonesian Overseas Migrant Workers' Insurance (Asuransi TKI)*. Workshop Edition. Jakarta: World Bank.
- [6] Sigalla, R. J, dan Carney, S., 2012. Poverty reduction through entrepreneurship: Microcredit, learning and ambivalence amongst women in urban Tanzania. *International Journal of Educational Development*, 32 (4), 546 – 554.
- [7] Siswanto, 2010. Systematic Review Sebagai Metode Penelitian untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326 – 333.
- [8] Sari, S. I. P., Sugiharti, L., 2016. Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga : Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia (SNSE) 2008. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 01(2), 51 – 65
- [9] Spitzer, Denise, L., 2016. Return Migrant Entrepreneurship and the Migration and Development Agenda: A Focus on Filipino and Indonesian Migrant Workers. *Migration, Mobility, & Displacement*, 2 (2), 24 – 39.
- [10] Amin, M. K., 2019. *Program Desa Migran Produktif (DESMIGRATIF) di Desa Payaman*. Skripsi. Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- [11] Nuraeni, Y., 2018. Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Agroindustri Melalui Program Desa Migran Produktif (DESMIGRATIF) Dalam Rangka Perluasan Kesempatan Kerja. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 3(1), 42 – 53.
- [12] Mindarti, L. I., dan Nabil, P., 2019. Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Indonesia Melalui Program DESMIGRATIF (Studi di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang). *Public Administration Journal of Research*, 1(4), 333 – 346.
- [13] Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 2 Tahun 2019*. Jakarta: Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- [14] Afriska, A. E., Zulham, T., dan Dawood, T. C., 2018. Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dan Remitansi Terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 231 – 248.

- [15] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen., 2018. *Kecamatan Karangmalang dalam Angka*. Sragen: BPS Kabupaten Sragen. <https://sragenkab.bps.go.id>. (Updated 1 Oktober 2019).
- [16] Ma'arif, S. 2018. Pemanfaatan Dana Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). *Inklusif*, 3(1), 22 – 42.
- [17] Malik, A., & Mulyono, S. 2017. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87 – 101.
- [18] Latifah, S. W., Jati, A. W., dan Retna E. R., 2016. Pemberdayaan Mantan TKI Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2(1), 67 – 80.
- [19] Rizkianto, N., dan Topowijono, T. 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20 – 26.
- [20] Armalinda. 2020. Sosialisasi Strategi Pemasaran Usaha Kerupuk Beras Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Lesung Batu Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 104 – 107.
- [21] Yachya, A. N., Wilopo, Mawardi, M. K., 2016. Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (*Community Based Tourism*) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39 (2), 107 – 116.